**KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DALAM MENGEMBANGKAN USAHATANI JAGUNG DI KABUPATEN BENGKAYANG**

***PERFORMANCE OF AGRICULTURE EXTENTION OFFICERS***

***IN DEVELOPING CORN FARMING AT BENGKAYANG REGENCY***

**Fiki1,Novira Kusrini2, Shenny Oktoriana3**

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124, *email:* vickysykes777@gmail.com

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the performance of agriculture extention officers instructors based on farmers' perceptions and determine the relationship of agriculture extention officers performance with the level of development of corn farming in bange village, Sanggau Ledo District, Bengkayang Regency. The sampling method uses proportional random sampling. Data analysis uses descriptive analysis and Spearman Rank correlation analysis. The results of this study indicate that The relationship between the performance of agriculture extention officers with the level of development of corn farming has a significant relationship and has a positive correlation direction. Level of agriculture extention officers performance in Bange Village is relatively high based on the dominance of respondents who give a high score of 63% of respondents. Based on Spearman Rank correlation analysis, agriculture extention officers performance shows that the higher the farmer's assessment of PPL performance, the higher the level of their farming.*

***Keywords:*** *Agricultuture Extention Officers Performance, Farmers' Perception, Corn Farming, Spearman Rank Correlation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) berdasarkan dari persepsi petani dan mengetahui hubungan kinerja PPL dengan tingkat perkembangan usahatani jagung di Desa bange Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang. Metode Pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa hubungan antara kinerja PPL dengan tingkat perkembangan usahatani jagung memiliki hubungan yang signifikan dan memiliki arah korelasi positif.tingkat kinerja PPL di Desa Bange tergolong tinggi berdasarkan dominasi responden yang memberikan nilai tinggi sebanyak 63% responden. Berdasarkan analisis korelasi *Spearman Rank* kinerja PPL menunjukan semakin tinggi penilaian petani terhadap kinerja PPL, maka semakin tinggi juga tingkat usahatani mereka.

**Kata Kunci**: Kinerja PPL, Korelasi *Spearman Rank,* Persepsi Petani, Usahatani Jagung.

**Pendahuluan**

Pertanian secara luas dapat diartikan sebagai usaha berbudidaya dan bercocok tanam tanaman yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia dari waktu ke waktu. Harjadi (1975) menyatakan bahwa pertanian adalah usaha untuk mencapai hasil yang maksimum dengan mengelola faktor tanaman dan lingkungan. Secara ekonomis pertanian dapat memberikan keuntungan bagi manusia yang kemudian dikembangkan melalui jalur bisnis agar usaha ini terus meningkat. Seorang pakar bidang pertanian bernama Anwas (1992) memberikan pernyataan bahwa pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam.

Sekitar 18 juta penduduk Indonesia menggunakan jagung sebagai bahan makanan pokok (Suherman 2002). Selain untuk makanan pokok, jagung digunakan untuk pakan unggas sebesar kisaran 50% dari hasil panen. Melihat pernyataan tersebut, jagung merupakan komponen terbesar dalam industri perunggasan yang memakan biaya produksi sebesar 80%. Pengaruh terbesar dari mahalnya biaya pakan adalah impor pakan yang cukup tinggi karena petani belum mampu memenuhi produksi jagung untuk kebutuhan perusahaan. Oleh karena itu berbagai upaya harus kita tempuh mengurangi impor bahan baku dan mengurangi biaya produksi dalam industri perunggasan yang berasal dari pakan (Suherman 2002).

Kalimantan Barat merupakan bagian wilayah dari provinsi di Indonesia yang penduduknya mengusahakan usaha tani jagung selain padi. Tepatnya berada di dua kabupaten, yaitu Bengkayang dan Kubu Raya. Penelitian ini berfokus pada wilayah Kabupaten Bengkayang yang ditargetkan menjadi sentral jagung provinsi. Pada tahun 2015, luas panen tanaman jagung di Kabupaten Bengkayang seluas 20.857 ha. Berikut ditampilkan data produksi jagung di wilayah Kabupaten Bengkayang pada Tabel 1.

Tabel 1.Luas Panen Tanaman Jagung di Kabupaten Bengkayang Menurut Kecamatan (Ha)2012-2015

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kecamatan** | **2012** | **2013** | **2014** | **2015** |
| Capkala | 160 | 375 | 265 | 505 |
| Samalantan | 231 | 575 | 608 | 379 |
| Monterado | 790 | 1.019 | 1.305 | 460 |
| Bengkayang | 292 | 723 | 777 | 477 |
| Sungai Betung | 1.734 | 2.763 | 1.480 | 960 |
| Ledo | 1.659 | 1.573 | 1.414 | 1.758 |
| Lumar | 1.635 | 1.335 | 1.552 | 620 |
| **Sanggau Ledo** | **7.148** | **6.533** | **7.249** | **6.304** |
| Tujuh Belas | 9.042 | 7.549 | 3.483 | 2.071 |
| Seluas | 5.335 | 5.555 | 6.264 | 6.374 |
| **Bengkayang** | **29.444** | **30.168** | **25.640** | **20.857** |

*Sumber: BPS dan Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Bengkayang (2018)*

Meskipun Kabupaten Bengkayang menjadi sentral wilayah produksi jagung, tetapi selama empat tahun terakhir mengalami penurunan angka luas panen di tahun 2015 pada Tabel 1. Salah satu penyebabnya adalah penurunan kinerja penyuluhan yang ditandai dengan rendahnya efektivitas penyuluhan terhadap komoditas tersebut yang beerdasarkan pada penelitian Effendi dan Sumaryo (2000). Kinerja penyuluhan yang menurun akan mempengaruhi usahatani di wilayah binaan penyuluh sendiri dan memberikan persepsi yang berbeda-beda pada setiap petani binaan.

Menurut Thoha (1999) pemahaman petani dalam menerima informasi yang diberikan penyuluh akan mempengaruhi pembentukan persepsi terhadap kinerja penyuluh tersebut yang dirasakan melalui indra yang dimilikinya. Setelah mengetahui persepsi petani terhadap kinerja penyuluh diharapkan terjadi peningkatan kinerja para penyuluh yang sesuai dengan kebutuhan petani binaannya. Untuk memahami masalah tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Mengembangkan Usahatani Jagung di Kabupaten Bengkayang.”

**Metodologi Penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan, yaitu bulan Juni 2019. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di Desa Bange Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang bahwa wilayah tersebut merupakan sentra jagung di Kalimantan Barat. populasi penelitian ini adalah anggota kelompok tani di Desa Bange Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang dan anggota penyuluh pertanian (PPL) Kecamatan Sanggau Ledo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan angket (Sugiyono, 2003). Metode pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling.* Populasi anggota kelompok tani berjumlah 292 jiwa. Berdasarkan rumus *proportional random sampling* jumlah petani sampel yang diambil dari masing-masing kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.Jumlah Sampel Petani Jagung Kelompok Tani di Desa Bange Kecamatan Sanggau Ledo

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelompok Tani** | **Populasi** | **Sampel** |
| 1 | Suka Maju | 23 | 23/292 x74 = 5,82 = 6 |
| 2 | Satya Tani | 23 | 23/292 x74 = 5,82 = 6 |
| 3 | Gelora  | 24 | 24/292 x74 = 6,08 = 7 |
| 4 | Marisak Agig 1 | 25 | 25/292 x74 = 6,33 = 7 |
| 5 | Marisak Agik 2 | 29 | 29/292 x74 = 7,34 = 8 |
| 6 | Tunas Muda 1 | 23 | 23/292 x74 = 5,82 = 6 |
| 7 | Tunas Muda 2 | 23 | 23/292 x74 = 5,82 = 6 |
| 8 | Harapan Maju | 30 | 30/292 x74 = 7,60 = 8 |
| 9  | Taruna Maju | 25 | 25/292 x74 = 6,33 = 7 |
| 10 | Gua Bawan | 23 | 23/292 x74 = 5,82 = 6 |
| 11 | Ayo Kerja | 27 | 27/292 x74 = 6,84 = 7 |
| 12 | Sumber Harapan | 17 | 17/292 x74 = 1,79 = 2 |
|  | **Jumlah** | **289** | **76** |

*Sumber: Analisis Data Primer 2019*

Perhitungan tersebut dilakukan pembulatan ke atas oleh karena itu sampel yang digunakan yaitu berjumlah 76 responden.

Variabel dalam penelitian ini tergolong menjadi 2, pertama variable bebas yaitu kinerja PPL berdasarkan persepsi petani (X) mengacu pada indikator yang digunakan Departemen Pertanian (2008) dan penelitian Bestina (2005) yang terdiri dari:

* Responsivitas (X1) adalah persepsi berkaitan dengan kemampuan dan pengetahuan penyuluh mengakomodir sasaran.
* Responsibilitas (X2) adalah persepsi yang berkaitan dengan tanggung jawab pelaksanaan kegiatan penyuluh.
* Kualitas layanan (X3) adalah persepsi yang berkaitan dengan pelaksanaan teknis dengan sasaran.

Kemudian variabel terikat yaitu variable tingkat perkembangan usahatani jagung (Y) berdasarkan dari variabel yang digunakan penelitian Nyoman Riadi (2014) yang terdiri dari: pendapatan (Y1), produktivitas (Y2) dan penggunaan input modern (Y3).

**Hasil dan Pembahasan**

**Responsivitas**

Responsivitas, yaitu kemampuan BPP dalam: 1) mengenali kebutuhan petani, 2) menentukan prioritas pelayanan, dan 3) mengembangkan program-program penyuluhan yang sesuai kebutuhan dan aspirasi petani. Kegiatannya berupa inventarisir potensi wilayah desa dan identifikasi masalah usahatani jagung, penyusunan rencana kerja untuk kelompok tani dan memastikan sarana produksi pertanian jagung.

Tabel 3. Persepsi Petani Mengenai Responsivitas PPL

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Skor** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| **1** | Inventarisir potensi wilayah desa dan identifikasi masalah usahatani jagung |  |  |  |
| Penyuluh sangat terlibat | 3 | 32 | 42 % |
| Penyuluh cukup terlibat | 2 | 38 | 50 % |
| Penyuluh tidak terlibat | 1 | 6 | 8 % |
| **Jumlah** | **76** | **100 %** |
| 2 | Penyusunan rencana kerja untuk kelompok tani |  |  |  |
| Sangat sesuai prioritas | 3 | 33 | 43 % |
| Cukup sesuai prioritas | 2 | 38 | 50 % |
| Tidak sesuai prioritas | 1 | 5 | 7 % |
| **Jumlah** | **76** | **100 %** |
| 3 | Mengontrol sarana produksi pertanian jagung |  |  |  |
| Sangat terpenuhi | 3 | 45 | 59 % |
| Cukup terpenuhi | 2 | 31 | 41 % |
| Tidak terpenuhi | 1 | - | - |
| **Jumlah** |  | **76** | **100 %** |
|  |

*Analisis data primer 2019*

1. Kegiatan inventarisir potensi wilayah desa dan identifkasi masalah usahatani jagung

kegiatan inventarisir potensi wilayah desa dan identifkasi masalah usahatani jagung yang dilakukan oleh penyuluh pertanian menunjukan sebanyak 32 responden menyatakan bahwa mereka sangat terlibat dengan persentase 42%. Sedangkan sebanyak 38 responden menyatakan cukup terlibat dengan persentase 50% dan sedikitnya hanya 6 responden yang menyatakan tidak terlibat dengan persentase 8% yang disebabkan ketika kegiatan berlangsung petani tersebut tidak hadir.

Hal ini menunjukan interpretasi nilai yang sangat baik. Alasan yang melatarbelakangi persepsi petani sangat terlibat dalam invetarisir lahan dan identifikasi permasalahan usahatani jagung adalah petani mendapatkan wawasan lebih mengenai potensi pertanian apa saja yang berkembang di lahan mereka. Kemudian petani juga dapat memecahkan permasalahan mengenai usahatani jagung seperti masalah budidaya dan pemasaran. Inventarisir lahan yang dilakukan penyuluh terhadap lahan-lahan petani tujuannya untuk mengetahui jenis tanaman yang dapat ditanam di lahan mereka dan juga perlakuan yang berbeda terhadap lahannya.

1. Penyusunan rencana kerja untuk kelompok tani

Pengamatan selanjutnya yaitu indikator kedua dari variable responsivitas mengenai kegiatan penyusunan rencana kerja yang dibuat oleh penyuluh untuk kelompok tani menunjukan sebanyak 33 petani menyatakan sangat sesuai prioritas dengan persentase 43%. Sedangkan sebanyak 38 petani menyatakan cukup sesuai dengan persentase 50% dan sedikitnya hanya 5 petani menyatakan tidak sesuai prioritas dengan persentase 7%. Rencana kerja yang dibuat penyuluh untuk kelompok tani adalah sebagai berikut:

* Penggunaan benih jagung berlabel atau bermutu
* Keseimbangan pemupukan
* Pengendalian hama dan gulma

Alasan persepsi petani cukup baik terhadap kinerja PPL dalam hal ini petani dapat meningkatkan pendapatan karena penggunaan varietas unggul, dan penggunaan pupuk yang disarankan oleh PPL.

1. Memastikan sarana produksi pertanian jagung

Pengamatan lapangan selanjutnya adalah kegiatan penyuluh memastikan sarana produksi jagung menunjukan sebanyak 45 petani responden menyatakan sangat terpenuhi dengan persentase 59%. Sedangkan sebanyak 31 petani responden menyatakan cukup terpenuhi dengan persentase 41%. Berdasarkan pengamatan tersebut, interpretasi sarana produksi sangat terpenuhi khususnya sarana petani untuk berusahatani jagung agar memproduksi secara maksimal tanpa ada kendala fasilitas. Usaha peningkatan produksi jagung dengan menggunakan varietas unggul dengan dosis pemupukan yang optimum dan cara bercocok tanam yang baik diharapkan produksi jagung meningkat, sehingga pemenuhan kebutuhan akan pangan dapat tercapai (Mahdiah, 2010).

**Responsibilitas**

Responsibilitas yaitu tanggung jawab pelaksanaan kegiatan yang sesuai prinsip-prinsip penyuluhan, realisasi kegiatan penyuluhan sesuai perencanaan serta memberikan manfaat bagi sasaran: menumbuhkembangkan kemitraan di tingkat pelaku utama dan pelaku usaha, menumbuhkembangkan kemandirian petani dan kelompok tani. Kegiatannya berupa pendampingan dalam anggota kelompok tani dalam pengendalian lingkungan, pendampingan dalam mengembangkan sumber daya anggota kelompok tani dan pendampingan untuk menjalin hubungan dengan pemasokdan penyalur.

Tabel 4. Persepsi Petani Mengenai Responsibilitas PPL

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Skor** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1 | Pendampingan penyuluh dalam membina anggota kelompok tani tentang pengendalian lingkungan |  |  |  |
| Petani sangat paham | 3 | 32 | 42 % |
| Petani cukup paham | 2 | 36 | 47 % |
| Petani tidak paham | 1 | 8 | 11 % |
| **Jumlah** | **76** | **100 %** |
| 2 | Pendampingan penyuluh dalam pengendalian limbah hasil panen untuk dijadikan pakan ternak |  |  |  |
| Pendampingan sangat baik | 3 | 36 | 47 % |
| Pendampingan cukup baik | 2 | 35 | 46 % |
| Pendampingan tidak baik | 1 | 5 | 7 % |
| **Jumlah** | **76** | **100 %** |
|  | Pendampingan untuk menjalin hubungan dengan pemasok (*backward linkage)* dan penyalur (*forward linkage)* |  |  |  |
| Pendampingan sangat baik | 3 | 76 | 100 |
| Pendampingan cukup baik | 2 | - | - |
| Pendampingan tidak baik | 1 | - | - |
| **Jumlah** |  | **76** | **100 %** |
|  |

*Sumber: Analisis data primer 2019*

1. Pendampingan pengendalian lingkungan

Penyuluh mempunyai tanggung jawab untuk membina kelompok taninya agar mengerti dengan lingkungan. Penyuluh memberikan pemahaman kepada petani agar menjaga lingkungan untuk mendukung pertumbuhan pertanian yang ramah lingkungan. Pemakaian pestisida yang berlebihan dapat mengakibatkan hama dan gulma menjadi resisten terhadap bahan kimia. Sebanyak 32 responden menyatakan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh sangat baik dengan persentase 42%. Sedangkan sebanyak 36 responden menyatakan pendampingan cukupp baik dengan persentase 47% dan sedikitnya hanya 8 responden yang menyatakan pendampingan kurang baik dengan persentase 11%. Berdasarkan pembahsan tersebut, maka dapat diketahui interpretasi pendampingan penyuluh berkaitan dengan lingkungan cukup baik. Hal yang melatarbelakangi persepsi petani cukup baik adalah inovasi yang dikembangkan penyuluh dapat disesuaikan dengan adat istiadat petani binaannya. Petani juga masih melakukan pemupukan yang alami sesuai dengan adat istiadat petanian mereka. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Puspitasari (2009) bahwa penyuluh juga mempunyai tugas untuk membimbing petani dalam memberikan pengetahuan mengenai pertanian yang ramah lingkungan.

1. Pendampingan pengendalian limbah hasil panen

Tanggung jawab yang harus disampaikan penyuluh kepada petani adalah pengendalian limbah hasil panen. Limbah hasil panen jagung di Desa Bange ada yang dibakar yaitu daun-daun yang sudah menguning dan ada juga yang dijadikan pakan ternak yaitu daun-daun yang masih hijau. Pengamatan selanjutnya pada kegiatan penyuluh melakukan pendampingan dalam pengendalian limbah hasil panen untuk dijadikan pakan ternak sebanyak 36 responden menyatakan pendampingan sangat baik dengan persentase 47% sedangkan 35 responden menyatakan pendampingan cukup baik dengan persentase 46% dan sedikitnya 5 responden menyatakan pendampingan kurang baik dengan persentase 7%.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa interpretasi pendampingan penyuluh berkaitan dengan pakan ternak sangat baik. Dasar pesepsi petani sangat baik adalah inovasi atau ide baru yang disampaikan penyuluh bisa diterima petani. Selain harus meningkatkan produksi usahatani jagung, mereka dapat mengembangkan usaha ternak, pernyataan ini sesuai dengan penelitian Lukman (2010) yang menyatakan bahwa pertanian terpadu adalah pertanian yang menggabungkan beberapa sektor lainnya seperti peternakan.

1. Pendampingan membuat hubungan dengan pemasok (*backward linkage*) dan penyalur (*forward linkage*)

PPL Desa Bange bertugas memastikan sarana produksi pertanian (saprodi) maka mutlaknya menjalin hubungan dengan pemasok dan penyalur yatiu pihak yang menyediakan saprodi contohnya: toko pertanian dan dinas pertanian. Kemudian penyalur adalah pihak yang menyalurkan hasil panen ke pasar. Sisi baiknya dengan adanya penyalur, petani tidak susah-susah untuk membawa hasil panennya ke pasar karena pihak penyalur datang langsung ke tempat petani. Sisi buruknya penyalur kadang membeli harga hasil panen yang terlalu murah akibatnya petani rugi dan tidak bisa menutupi modal usahataninya.

Berdasarkan hasil penelitian, semua responden (100%) menyatakan pendampingan penyuluh sangat baik dalam hal pendampingan dengan penyalur dan pemasok. Maka interpretasi nilai persepsi petani terhadap penyuluh sangat baik. Alasan yang mendasar persepsi petani sangat baik adalah penyuluh dan kelompok tani sudah membuat hubbungan kerjasama dengan kedua jaringan tersebut. Hal tersebut mempermudah petani memenuhi sarana produksi pertanian dan mempermudah untuk menjual hasil pertanian dengan harga yang sesuai.

**Kualitas Layanan**

Kualitas layanan kegiatannya berupa Pendampingan dalam teknik budidaya jagung, pendampingan mengenai pembiayaan dan pemasaran dan pendampingan untuk akses ke lembaga keuangan atau permodalan.

Tabel 5. Persepsi Petani Mengenai Kualitas Layanan PPL

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Skor** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| **1** | Pendampingan dalam teknik budidaya jagung |  |  |  |
| Pendampingan sangat baik | 3 | 76 | 100% |
| Pendampingan cukup baik | 2 | - | - |
| Pendampingan kurang baik | 1 | - | - |
| **Jumlah** | **76** | **100 %** |
| 2 | Pendampingan mengenai informasi pembiayaan dan pemasaran |  |  |  |
| Pendampingan sangat baik | 3 | 37 | 49% |
| Pendampingan cukup baik | 2 | 39 | 51% |
| Pendampingan kurang baik | 1 | - | - |
| **Jumlah** | **76** | **100 %** |
| 3 | Pendampingan untuk akses ke lembaga keuangan atau permodalan |  |  |  |
| Pendampingan sangat baik | 3 | - | - |
| Pendampingan cukup baik | 2 | - | - |
| Pendampingan kurang baik | 1 | 76 | 100 |
| **Jumlah** |  | **76** | **100 %** |
|

*Sumber: Analisis data primer 2019*

1. Pendampingan budidaya jagung

Pengamatan lapangan berdasarkan jawaban dari petani dan penyuluh bahwa kegiatan budidaya jagung yang dilakukan penyuluh kepada petani binaannya menunjukan seluruh responden menyatakan pendampingan sangat baik dengan persentase 100%, sehingga interpretasi nilainya sangat baik. Hal yang melatarbelakangi persepsi petani sangat baik terhadap kinerja penyuluh adalah pendapatan yang diperoleh dengan adanya manfaat teknis keuntungan dari peningkatan hasil panen dan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan petani. Kinerja penyuluh terlaksana apabila inovasi atau peran penyuluh dapat memberikan keuntungan yang lebih baik dibanding sebelum petani menggunakan inovasi penyuluh, dalam hal ini terjadi peningkatan produktivitas hasil usahatani, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan bagi petani yang menggunakannya. Salah satu yang turut berperan adalah lembaga BP3K dimana diharapkan dapat memberikan informasi dan hasil riset yang membantu petani sehingga bisa meningkatkan hasil usaha komoditas yang dibudidayakannya.

1. Pendampingan mengenai informasi pembiayaan dan pemasaran

Pengamatan selanjutnya adalah kegiatan pendampingan mengenai informasi pembiayaan dan pemasaran menunjukan sebanyak 37 petani responden menyatakan pendampingan sangat baik dengan persentase 49% . Sedangkan sebanyak 39 petani responden menyatakan pendampingan cukup baik dengan persentase 51%. Interpretasi pendampingan mengenai informasi pembiayaan dan pemasaran oleh penyuluh cukup baik. Alasan persepsi petani cukup baik dengan penyuluh mengenai hal tersebut adalah petani dengan mudah mengetahui informasi pasar seperti harga pupuk atau benih, harga jual komoditas pertanian terutama jagung.

**Rekapitulasi Penilaian Kinerja Penyuluh di Desa Bange**

Tabel 6. Rekapitulasi Penilaian Kinerja PPL di Desa Bange

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kinerja Penyuluh** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| Tinggi | 47 | 62% |
| Sedang  | 29 | 38% |
| Rendah | - | - |

*Sumber: Analisis Data Primer 2019*

Berdasarkan tabel tersebut, maka tingkat kinerja di Desa Bange sudah mencapai tingkat tinggi, namun masih perlu untuk ditingkatkan sehingga mencapai tingkat kinerja yang optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja penyuluh di desa Bange yaitu dengan mengikut sertakan para petani dalam pelatihan- pelatihan penyuluhan, penyediaan dan perbaikan sarana dan prasarana usahatani jagung, serta pemberian penghargaan guna meningkatkan kualitas kerja penyuluh pertanian bagi penyuluh itu sendiri dan menerapkan sistem absensi penyuluh pertanian pada saat melakukan kunjungan ke kelompok tani binaannya, sehingga akan memudahkan dalam melakukan monitoring, dimana hal ini secara tidak langsung akan memperbaiki kinerja penyuluh pertanian itu sendiri (Puspitasari, 2009).

**Analisis Tingkat Perkembangan Usahatani Jagung (Y)**

Tabel 6. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Desa Bange

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Uraian** | **Rata-rata** |
| 1234 | Total biaya produksiHasil panenHarga (Rp/kg)Penerimaan | 14.912.3166.5054.00026.013.158 |
| 5 | **Pendapatan** | **11.100.842** |

*Sumber: Analisis Data Primer 2019*

**Analisis Pendapatan dan Biaya Usahatani**

Petani dalam melaksanakan usahataninya tidak terlepas dari beban biaya yang harus dikeluarkan dan diperhitungkan untuk mencapai produksi. Biaya menurut sifatnya dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap *(Fixed Cost)* dan biaya variabel *(Variable Cost).*

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani/responden yang tidak habis terpakai dalam satu kali proses produksi atau digunakan berkali-kali dalam proses produksi. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani/responden meliputi biaya pajak lahan, sewa lahan dan penyusutan alat. Petani responden di dalam mengelolah usahataninya mengeluarkan rata-rata biaya tetap sebesar Rp 9.500.000 pada luas lahan 1ha.

Biaya Variabel

 Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani/responden terdiri dari biaya benih, biaya tenaga kerja, transportasi, pestisida dan pupuk. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani/responden adalah sebesar

Rp. 5.412.000 pada luas lahan 1 ha.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga penjualan. Semakin banyak hasil produksi yang dijual, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh responden. Rata-rata penerimaan usahatani jagung yang diperoleh selama satu kali musim tanam di Desa Bange sebesar Rp. 26.013.158 pada luas lahan 1 ha.

Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani/responden dari kegiatan usahataninya. Pendapatan usahatani dihitung berdasarkantotal penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan dalam usahatani selama satu kali musim tanam, dengan menggunakan rumus:

π = TR – TC

Keterangan:

π =Pendapatan

TR =Total Revenue (Total Penerimaan)

TC =Total Cost (Total Biaya)

Berdasarkan rumus diatas, maka pendapatan usahatani di Desa Bange dapat dihitung sebagai berikut:

TR - TC = 26.013.158 - 14.912.316

 = 11.100.842

**Pendapatan**

Tabel 7. Tingkat Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Bange

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Skor** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |  |
| 1 | 20.000.000-55.000.000 | 3 | 14 | 19% |
| 2 | 10.000.000-19.999.000 | 2 | 49 | 64% |
| 3 | 5.000.000-9.999.000 | 1 | 13 | 17% |
| **Jumlah** | **76** | **100 %** |

*Sumber: Analisis Data Primer 2019*

Pada tabel 7. dinyatakan bahwa pendapatan responden didominasi oleh kategori sedang dengan persentase 64% yang meliputi lebih dari separuh responden (49 orang). Responden dengan pendapatan terendah sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 17%. Sedangkan pendapatan tertinggi ditempati 14 responden dengan persentase sebesar 19%. Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan usahatani jagung petani di Desa Bange sedang.

**Produktivitas**

Tabel 8. Tingkat Produktivitas Usahatani Jagung di Desa Bange

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Skor** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1 | 3 – 4 ton/ha | 3 | 15 | 18% |
| 2 | 2 – 2,9 ton/ha | 2 | 49 | 66% |
| 3 | 1 – 1,9 ton/ha | 1 | 12 | 16% |
| **Jumlah** | **76** | **100 %** |

*Sumber: Analisis Data Primer 2019*

Pada tabel 8 dinyatakan bahwa produktivitas hasil usahatani jagung responden didominasi oleh kategori sedang yaitu 2-2,9 ton/ha dengan persentase 66%. Responden dengan produktivitas terendah yaitu 1-1,9 ton/ha sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 16%. Sedangkan pendapatan tertinggi terdapat 15 responden dengan persentase sebesar 18%. Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan usahatani jagung petani di Desa Bange produktivitasnya adalah sedang.

**Penggunaan Input Modern**

Tabel 9 Tingkat Penggunaan Input Modern Responden Usahatani Jagung di Desa Bange

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Skor** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1 | Penggunaan input seluruh item | 3 | 76 | 100% |
| 2 | Penggunaan input sebagian item | 2 | - | - |
| 3 | Penggunaan input hanya 1 item | 1 | - | - |
| **Jumlah** | **76** | **100 %** |

*Sumber: Analisis Data Primer 2019*

Tabel 9. menjelaskan bahwa seluruh responden menggunakan seluruh item input. Input modern yang digunakan petani yaitu pupuk Urea dan Phonska. Benih unggul ayng digunakan yaitu BISI, PIONER DAN BIMA. Pestisida yang digunakan adalah Gramoxone. Setelah itu penggunaan traktor juga merupakan penggunaan input modern yang digunakan petani. Seluruh responden pada peneltian ini semuanya menggunakan input modern (100%). Maka interpretasi penggunaan input modern petani jagung Desa Bange tergolong tinggi.

**Rekapitulasi Hasil Perhitungan Nilai Variabel Perkembangan Usahatani Jagung di Desa Bange**

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai perkembangan usahatani jagung di Desa Bange dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rekapitulasi Penilaian Perkembangan Usahatani Jagung di Desa Bange

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tingkat Perkembangan** **Usahatani Jagung** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| Tinggi | 64 | 84% |
| Sedang  | 12 | 16% |
| Rendah | - | - |

*Sumber: Analisis Data Primer 2019*

Tingkat perkembangan usahatani jagung di Desa Bange dengan pernyataan tinggi dengan skor 64 atau 84% dari 76 responden. Pernyataan sedang memperoleh skor 12 atau 16% dari 76 persen menyatakan tingkat kinerja penyuluh sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan usahatani jagung di Desa Bange berada di tahap kemajuan.

**Analisis Korelasi Antara Kinerja Penyuluh dengan Tingkat Perkembangan Usahatani Jagung di Desa Bange**

Tahap akhir penelitian ini adalah pengujian hipotesis antara variabel kinerja penyuluh pertanian lapangan dengan tingkat perkembangan usahatani jagung dengan menggunakan metode analisis korelasi *Rank Spearman* melalui aplikasi *software* IBM SPSS. Tahap ini adalah pengujian hipotesis antar variabel secara keseluruhan. Hasil pengujian korelasi antara variabel kinerja penyuluh lapangan dengan variabel tingkat perkembangan usahatani jagung ditampilkan di tabel 11.

Tabel 11. Analisis Korelasi Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dengan Tingkat Perkembangan Usahatani Jagung

|  |
| --- |
| **Correlations** |
|  | Kinerja PPL | Tingkat Perkembangan Usaha Jagung |
| Spearman's rho | Kinerja PPL | Correlation Coefficient | 1,000 | ,838 |
| Sig. (2-tailed) | . | ,003 |
| N | 76 | 76 |
| Perkembangan | Correlation Coefficient | ,838 | 1,000 |
| Sig. (2-tailed) | ,003 | . |
| N | 76 | 76 |

*Sumber: Analisis Data Primer 2019*

Berdasarkan output di atas, diketahui nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar 0,003, karena nilai sig. (2-tailed) 0,003 < lebih kecil dari 0,05. Artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel kinerja PPL dengan variabel tingkat perkembangan usahatani jagung. Analisis data dari output SPSS diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,838. Artinya tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel kinerja PPL dengan variabel tingkat perkembangan usahatani jagung sebesar 0,838 dikategorikan kuat (Sugiyono, 2009). Angka koefisien korelasi pada hasil analisis, bernilai positif yaitu 0,838, sehinggga hubungan kedua variabel tersebut searah. Artinya petani yang memiliki persepsi tinggi terhadap kinerja PPL cenderung lebih tinggi usahataninya. Pembahasan lebih rinci mengenai kekuatan hubungan antara kinerja PPL berdasarkan persepsi petani dengan tingkat perkembangan usahatani jagung di Desa Bange ditampilkan di Tabel 12.

Tabel 12. Hubungan Kekuatan Kinerja PPL Berdasarkan Persepsi Petani dengan Tingkat Perkembangan Usahatani Jagung di Desa Bange

|  |  |
| --- | --- |
| **Kinerja PPL Berdasarkan Persepsi Petani** | **Tingkat Perkembangan Usahatani Jagung** |
| Tinggi | Sedang | Rendah |
| Tinggi | 37 | 11 | - |
| Sedang | 26 | 2 | - |
| Rendah | - | - | - |

*Sumber: Analisis Data Primer (2019)*

Petani yang memiliki persepsi tinggi terhadap kinerja PPL memiliki kecenderungan perkembangan usahatani yang tinggi juga dengan berjumlah 37 responden. Hal ini menunjukan kinerja PPL sangat berpengaruh nyata terhadap tingkat perkembangan usahatani jagung petani di Desa Bange. Petani yang memiliki persepsi tinggi terhadap kinerja PPL tetapi tingkat usahataninya berada di kategori sedang juga ada 11 responden. Hal ini menunjukan kinerja PPL cukup berpengaruh nyata terhadap usahatani jagung petani di Desa Bange. Begitu juga petani yang memiliki persepsi sedang terhadap kinerja PPL cenderung memiliki tingkat usahatani yang tinggi juga, yaitu sebanyak 26 responden. Hal ini menunjukan situasi yang sama bahwa kinerja PPL sangat berpengaruh nyata terhadap tingkat perkembangan usahatani jagung di Desa bange. Setelah itu ada 2 responden yang memiliki persepsi sedang terhadap kinerja PPL juga memiliki kecenderungan tingkat usahatani yang sedang juga (Riadi, 2014). Penelitian ini menjelaskan kondisi dan situasi di lapangan terdapat kerjasama yang baik antara PPL dengan kelompok tani binaannya.

**Kesimpulan**

Kinerja penyuluh pertanian lapangan dalam mengembangkan usahatani jagung berdasarkan persepsi petani tergolong tinggi karena berdasarkan hasil analisis data terdapat 47 responden meyatakan tinggi dengan persentase sebesar 63%. Sedangkan yang lainnya yaitu 29 responden menyatakan sedang dengan persentase 38%. Kinerja penyuluh pertanian lapangan memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat perkembangan usahatani jagung memiliki arah korelasi positif. Angka koefisien korelasi pada hasil analisis bernilai 0,838, sehinggga hubungan kedua variabel tersebut searah. Artinya bahwa persepsi petani terhadap kinerja PPL petani tinggi, maka tingkat perkembangan usahatani jagung akan semakin tinggi juga.

**Daftar Pustaka**

Effendi, I. 2005. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian.* Bandar Lampung:Universitas Lampung.

Harjadi, Sri Setyati, 1975. *Pengantar Ilmu Agronomi.* Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Mahdiah. 2010. *Analisis Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Jagung (Zea mays L).* <http://jurnalagribisnis.co.id/>Wacana Vol. 13 No.
14. Oktober 2010 hlm: 684 – 688.

Puspitasari, L. 2009. *Persepsi Petani Terhadap Performansi Kerja Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Pengembangan Agribisnis Kedelai di Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.* Semarang: Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Riadi, N. 2014. *Kinerja Penyuluh Pertanian lapangan dalam Penerapan Pancausahatani Jagung Serta Hubungannya Dengan Tingkat Kemajuan Usahatani Jagung di Kecamatan Ketapang kabupaten Lampung Selatan.* Bandar Lampung: Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suherman, A. 2002. *Penelitian dan Koresional dan Komparasi dalam Kurikulum dan Pengajaran Program Pascasarjana UPI.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Thoha, M. 1999. *Perilaku Organisasi – Konsep Dasar dan Aplikasinya.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.